

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Minat

Menurut Holland (1997) dalam Nastiti dan Laili (2020), minat merupakan suatu kegiatan atau hal-hal yang membangkitkan rasa ingin tahu, kemudian membuat seseorang memberikan perhatian dan memunculkan rasa senang atau nikmat pada diri seseorang. Minat mengarahkan individu terhadap suatu objek atas dasar rasa senang atau rasa tidak senang (Rahmat, 2018). Perasaan senang atau tidak senang merupakan dasar suatu minat. Dalam hal ini, minat seseorang dapat diketahui dari pernyataan senang atau tidak senang terhadap suatu objek. Banyak kalangan ahli psikologi berpendapat bahwa minat merupakan kecenderungan yang dimiliki oleh setiap orang atau individu untuk menyukai atau tidak menyukai sesuatu objek tertentu (Hidayah dkk., 2017).

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Rahmat (2018), bahwa minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari campuran perasaan, harapan, pendidikan, rasa takut, atau kecenderungan lain yang menggerakkan individu pada suatu pilihan tertentu. Minat seseorang bisa saja berubah karena adanya pengaruh seperti kebutuhan dan lingkungan (Hidayah dkk., 2017). Hal ini berarti minat berkaitan dengan proses seseorang menunjukkan perhatian dan fokus pada hal yang diminati, yang dilakukan secara terus menerus disertai perasaan senang dan memunculkan rasa puas. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

Guilford (1956) dalam Nastiti dan Laili (2020), menjelaskan bahwa minat meliputi:

1. Minat vokasional, yang berkaitan dengan bidang-bidang pekerjaan, seperti:
 - a. Minat profesional, seperti: minat di bidang keilmuan, bidang kesenian, atau bidang yang berhubungan dengan bidang kesejahteraan sosial.
 - b. Minat komersial, seperti: minat di bidang usaha (wirausaha), bidang pekerjaan yang berurusan dengan jual-beli, pekerjaan di bidang periklanan, pekerjaan yang berhubungan dengan akuntansi, atau bidang kesekretariatan, dan lain-lain.

- c. Minat di bidang yang berhubungan dengan kegiatan fisik, mekanik, kegiatan luar, dan lain-lain.
2. Minat avokasional, berupa minat untuk memperoleh kepuasan atau melakukan aktivitas sesuai hobi, seperti: kegiatan berpetualang, hiburan, apresiasi dan lain-lain.

Minat merupakan indikator adanya kekuatan dalam diri seseorang pada bidang kegiatan tertentu yang membuat seseorang termotivasi untuk mempelajarinya dan menghasilkan sesuatu secara maksimal (Nastiti dan Laili, 2020). Adapun indikator minat menurut Panjaitan dan Pujosusanto (2022), dibagi menjadi 4 (empat) bagian unsur pokok yang sangat penting, yaitu:

1. Perasaan Senang

Seseorang yang mempunyai perasaan senang akan sesuatu secara berkelanjutan untuk mempelajari yang disukainya tanpa paksaan.

2. Ketertarikan

Berkaitan tentang motivasi yang memajukan minat akan sesuatu meliputi orang, barang, aktivitas atau dapat berbentuk pengalaman yang digerakkan akibat aktivitas itu sendiri.

3. Perhatian

Perhatian diartikan sebagai fokus pada suatu objek atau kesadaran untuk menyertai aktivitas, pada umumnya minat dan perhatian tidak jauh beda dengan masing-masing tujuan dan maksud antar keduanya.

4. Keterlibatan

Seseorang dapat dikatakan memiliki minat terhadap sesuatu apabila memiliki keterlibatan untuk menciptakan serta mewujudkan suatu tujuan yang diinginkan.

Setiap tipe minat memberikan gambaran tentang preferensi individu terhadap pekerjaan dan memberikan pemahaman lebih dalam mengenai dinamika pemilihan karier, misalnya minat berwirausaha. Minat seseorang dalam berwirausaha dipengaruhi oleh dorongan internal dan eksternal yang mempengaruhi keberanian untuk mengambil risiko serta menciptakan peluang kerja di masa depan (Putri dan Dwijayanti, 2024). Menurut Putri dan Dwijayanti (2024), minat berwirausaha merupakan kecenderungan seseorang hingga

termotivasi dalam menciptakan peluang kerja serta mengembangkan usaha, yang dipengaruhi oleh motivasi internal atau eksternal seperti pengalaman pendidikan dan praktik langsung.

Meningkatkan minat berwirausaha dapat dicapai dengan mengembangkan ketertarikan terhadap kewirausahaan. Tingginya minat berwirausaha dapat menjadi pendorong utama yang meningkatkan motivasi dan ketekunan individu dalam mengembangkan bisnisnya. Minat berwirausaha timbul karena pemahaman tentang kewirausahaan yang diperoleh, yang kemudian diperkuat oleh pengalaman yang didapat selama praktik pembelajaran, sehingga mendorong seseorang untuk memilih jalur wirausaha (Putri dan Dwijayanti, 2024).

2.1.2 Generasi Muda

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 pasal 1 (1) tahun 2009 tentang kepemudaan yang berbunyi “Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun” (Republik Indonesia, 2009). Generasi muda merupakan sosok yang memiliki banyak potensi, kemauan, kemampuan berkreaitivitas dan berinovasi (Kate, 2019). Oleh karena itu, generasi muda seharusnya memiliki semangat untuk memberikan kontribusi nyata bagi perubahan masyarakat dan kemajuan di semua sektor, terutama di sektor pertanian. Untuk mewujudkan kontribusi tersebut, generasi muda perlu berperan aktif, bertindak, dan bergerak langsung di lapangan. Generasi muda memiliki kemampuan untuk mengadopsi teknologi baru, seperti pertanian presisi, penggunaan *drone*, dan aplikasi berbasis data yang dapat meningkatkan hasil pertanian. Meskipun sektor pertanian tetap prospektif dan perannya sangat strategis, ada satu kenyataan yang mengkhawatirkan keberlangsungannya di masa depan yaitu bahwa sektor ini tidak menarik bagi generasi muda (Suryanto, 2022).

Peran generasi muda dalam pembangunan pertanian sangatlah penting untuk meningkatkan pertanian di Indonesia. Generasi muda tani merupakan bonus demografi Indonesia di masa depan, karena itu perlu diyakini dan diberikan motivasi agar para pemuda tani mau, serta bisa berusaha di sektor pertanian (Arsanti dan Kusumawaty, 2023). Pertanian membuka peluang luas semua kalangan usia. Semakin muda, semakin terpancar kekuatan, energi, dan berpikir

kritis yang dapat membawa inovasi yang lebih baik. Anggapan yang kerap melekat pada sektor pertanian sebagai bidang pekerjaan yang kurang bergengsi, tidak menguntungkan, dan hanya untuk orang tua, menciptakan kekhawatiran rendahnya minat generasi muda dalam sektor pertanian. Upaya menjamin keberlangsungan pertanian harus dilakukan dengan melibatkan generasi muda sebagai *key driver* pembangunan bangsa di masa depan (Arsanti dan Kusumawaty, 2023).

Agar pertanian menjadi menarik bagi generasi muda, menurut Susilowati (2016) dalam Suryanto (2022), menyarankan beberapa langkah kebijakan yang perlu dilakukan pemerintah, diantaranya:

1. Mengubah pandangan generasi muda bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang menarik dan menjanjikan jika dikelola dengan tekun dan sungguh-sungguh
2. Pengembangan agroindustri di pedesaan sehingga pertanian tidak dipersepsikan hanya sebatas *On Farm*
3. Inovasi teknologi, termasuk pengembangan *Urban Farming*
4. Insentif dalam hal akses kredit perbankan, akses lahan pertanian, dan perizinan usaha
5. Pengembangan pertanian *modern* melalui mekanisasi pertanian pada pra tanam, pemeliharaan, hingga panen dan pasca panen
6. Pelatihan dan pemberdayaan petani muda
7. Memperkenalkan pertanian kepada generasi muda sejak dini.

2.1.3 Berwirausahatani

Secara umum, wirausaha adalah suatu kegiatan atau bisnis mandiri dengan kondisi seluruh sumber daya dan upaya dibebankan kepada pelaku usaha (wirausahawan) dalam mengenali produk baru, menentukan konsep dan proses produksi, menyusun strategi hingga memasarkan serta mengatur permodalannya (Budiharjo dkk., 2022). Wirausaha didefinisikan sebagai seseorang yang memulai bisnis baru dalam skala kecil dan dimiliki sendiri (Alifuddin dan Razak, 2015). Menurut Hasanah (2015), wirausaha adalah mereka yang mampu memajukan perekonomian masyarakat, berani mengambil risiko, mengorganisasi kegiatan, mengelola modal atau sarana produksi, mengenalkan fungsi baru, serta memiliki

respon kreatif dan inovatif terhadap perubahan yang terjadi. Wirausaha bukanlah sekedar pedagang namun bermakna jauh lebih dalam, yaitu berkenaan dengan mental manusia, rasa percaya diri, efisiensi waktu, kreatifitas, ketabahan, keuletan, kesungguhan dan moralitas dalam menjalankan usaha mandiri (Hasanah, 2015).

Wirausaha sangat penting dalam pembangunan pertanian. Seperti diketahui, nilai tambah ekonomi itu ada pada pengolahan (*processing*) yang dapat mencapai 100%. Hal ini seharusnya dapat mengedukasi generasi muda bahwa melakukan usaha di sektor pertanian sangat menguntungkan (Arsanti dan Kusumawaty, 2023). Wirausaha tani merupakan sebuah kelompok tani yang bergerak dalam bidang pertanian dan ekonomi dengan melihat sebuah peluang bisnis yang memanfaatkan sumber daya atau potensi lokal yang ada di wilayah untuk memperoleh keuntungan (Sekarnira Maze Keswari dan Wahyunengsih, 2022). Berwirausahatani memainkan peran krusial dalam memperkuat ketahanan pangan dan meningkatkan kesejahteraan petani.

Berwirausahatani tidak hanya fokus pada hasil pertanian tradisional, tetapi juga dapat mengembangkan usaha tambahan, seperti pengolahan produk makanan, olahan dari hasil pertanian, serta pemasaran yang lebih efisien. Selain itu, berwirausahatani memberikan kesempatan untuk memperkenalkan inovasi dalam sektor pertanian dengan memanfaatkan teknologi dan metode baru yang dapat meningkatkan hasil pertanian dan mengurangi ketergantungan pada cara-cara tradisional. Berwirausahatani memiliki potensi besar untuk mengubah sektor pertanian menjadi lebih produktif, *modern*, dan berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan prinsip kewirausahaan dan teknologi pertanian, petani dapat mengelola usaha mereka dengan lebih efisien, mengurangi ketergantungan pada metode lama, serta meningkatkan penghasilan. Namun, masih terdapat tantangan seperti keterbatasan pengetahuan, akses modal, dan pemasaran yang perlu diatasi. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan institusi keuangan sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan potensi berwirausahatani.

2.1.4 Padi Sawah

Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) merupakan tanaman penghasil beras (Wijayanto dan Fathoni, 2021). Tanaman padi memiliki peran yang sangat penting

bagi kehidupan manusia, karena lebih dari setengah populasi dunia bergantung pada tanaman padi sebagai sumber utama pangan (Utama, 2015). Sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia, Indonesia sangat bergantung pada produksi padi, terutama beras, sebagai sumber pangan utama. Budidaya padi di Indonesia tidak hanya mencakup pertanian tradisional, tetapi juga telah melibatkan berbagai inovasi teknologi untuk meningkatkan hasil dan kualitas pertanian. Berbagai varietas padi yang ditanam di Indonesia menunjukkan keberagaman yang disesuaikan dengan kondisi alam yang ada, baik di lahan sawah, rawa, maupun lahan kering. Namun, ada tantangan seperti alih fungsi lahan, perubahan iklim, dan keterbatasan teknologi atau tenaga kerja dengan usia produktif yang perlu segera diatasi agar produktivitas padi dapat terus meningkat secara berkelanjutan. Berikut klasifikasi tanaman padi sawah:

Kingdom : *Plantae* (Tumbuhan)
Subkingdom : *Tracheobionta* (Tumbuhan berpembuluh)
Super Divisi : *Spermatophyta* (Menghasilkan biji)
Divisi : *Magnoliophyta* (Tumbuhan berbunga)
Kelas : *Liliopsida* (Tumbuhan berkeping satu atau monokotil)
Sub Kelas : *Commelinidae*
Ordo : *Poales*
Famili : *Poaceae* (Rumput-rumputan)
Genus : *Oryza*
Spesies : *Oryza sativa* L.

Adapun morfologi tanaman padi sawah sebagai berikut:

A. Akar

Akar adalah bagian tanaman yang berfungsi menyerap air dan zat makanan dari dalam tanah kemudian diangkut ke bagian atas tanaman. Akar tanaman padi dapat dibedakan atas: 1) radikula; 2) akar serabut (akar *adventif*); 3) akar rambut; 4) akar tajuk (*crown roots*) (Siregar dan Sulardi, 2019).

B. Batang

Padi termasuk golongan tumbuhan *Graminae* dengan batang yang tersusun dari beberapa ruas (Siregar dan Sulardi, 2019). Ruas-ruas itu merupakan bubung kosong. Pada kedua ujung bubung kosong itu bubungnya ditutup oleh buku, dengan panjang ruas yang tidak sama. Ruas yang kedua, ruas ketiga, dan seterusnya adalah lebih panjang daripada ruas yang didahuluinya.

C. Daun

Padi termasuk tanaman jenis rumput-rumputan mempunyai daun yang berbeda-beda, baik bentuk, susunan, atau bagian-bagiannya (Siregar dan Sulardi, 2019). Ciri khas daun padi adalah sisik dan telinga daun. Hal inilah yang menyebabkan daun padi dapat dibedakan dari jenis rumput yang lain.

D. Bunga

Sekumpulan bunga padi (*spikelet*) yang keluar dari buku paling atas dinamakan malai. Bulir-bulir padi terletak pada cabang pertama dan cabang kedua, sedangkan sumbu utama malai adalah ruas buku yang terakhir pada batang. Panjang malai tergantung pada varietas padi yang ditanam dan cara bercocok tanam. Dari sumbu utama pada ruas buku yang terakhir inilah biasanya panjang malai (rangkain bunga) diukur. Panjang malai dapat dibedakan menjadi 3 ukuran yaitu malai pendek (kurang dari 20 cm), malai sedang (antara 20-30 cm) dan malai panjang (lebih dari 30 cm). Jumlah cabang pada setiap malai berkisaran antara 15-20 buah, yang paling rendah 7 buah cabang, dan yang terbanyak dapat mencapai 30 buah cabang. Jumlah cabang ini akan mempengaruhi besarnya rendemen tanaman padi varietas baru, setiap malai bisa mencapai 100-120 bunga (Siregar dan Sulardi, 2019).

Bunga padi adalah bunga telanjang artinya mempunyai perhiasan bunga. Berkelamin 2 jenis dengan bakal buah yang diatas. Jumlah benang sari ada 6 buah, tangkai sarinya pendek dan tipis, kepala sari besar serta mempunyai dua kantung serbuk. Komponen-komponen bunga padi adalah: 1) kepala sari; 2) tangkai sari; 3) *palea* (belahan yang besar); 4) *lemma* (belahan yang kecil); 5) kepala putik; dan 6) tangkai bunga (Siregar dan Sulardi, 2019).

E. Buah

Bunga padi yang sehari-hari disebut biji padi atau butir/gabah, sebenarnya bukan biji melainkan buah padi yang tertutup oleh *lemma* dan *palea*. Buah ini terjadi setelah selesai penyerbukkan dan pembuahan (Siregar dan Sulardi, 2019). *Lemma* dan *palea* serta bagian lain yang membentuk sekam atau kulit gabah. Jika buah padi telah masak, kedua belahan daun mahkota bunga itulah yang menjadi pembungkus beras (sekam). Diatas *karyiopsis* terdapat dua kepala putik yang dipikul oleh masing-masing tangkainya. *Lodicula* yang berjumlah dua buah,

sebenarnya merupakan daun mahkota yang telah berubah bentuk (Siregar dan Sulardi, 2019).

2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Generasi Muda

Minat seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor yakni pendidikan, pendapatan, lingkungan sosial dan lingkungan keluarga.

1. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu aktivitas yang bersifat universal dalam kehidupan manusia, karena di setiap tempat dan waktu di dunia selalu ada proses pendidikan (Syafri dan Zen, 2017). Pendidikan merupakan sebagai proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan serta proses, cara, dan perbuatan mendidik (Rahmat, 2018). Dengan pengetahuan yang luas dan pola pikir yang baik, generasi muda dapat memimpin negara ini dengan bijaksana. Ki Hajar Dewantara, sebagai tokoh pendidikan nasional Indonesia dan pendiri dasar pendidikan nasional yang progresif, baik untuk generasi saat ini maupun yang akan datang, merumuskan pengertian sebagai berikut:

“Pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual dan tubuh anak); dalam taman siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu supaya kita memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan, dan penghidupan anak-anak yang kita didik, selaras dengan dunianya” (Syafri dan Zen, 2017).

Jalur pendidikan sesuai pasal 13 ayat 1 UU tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terbagi menjadi 2, yakni jalur pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Selain jenjang pendidikan yang termasuk kedalam pendidikan formal ialah pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan melalui pendidikan formal memberikan peran yang sangat penting dalam mendukung berkembangnya Indonesia. Kewirausahaan dikatakan sebagai salah satu faktor yang dapat mendorong perekonomian Indonesia karena dapat meningkatkan kreativitas dan menyalurkan ide dan kreasinya. Kewirausahaan adalah program diseminasi atau penyebaran informasi dan fasilitasi promosi di pasar domestik dan ekspor, peningkatan kemampuan SDM melalui pelatihan,

pendampingan, magang dan studi banding mengenai kewirausahaan (Fathurohman dan Safitri, 2023)

Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Wibowo, 2019). Kurikulum pendidikan kurang menekankan pengenalan dunia pertanian dan lingkungan sehingga anak-anak Indonesia kurang memiliki minat untuk mengembangkan pertanian di negaranya. Pendidikan non formal bagi petani diperoleh dari penyuluhan dan sosialisasi yang dilakukan oleh lembaga penyuluhan pertanian maupun dari lembaga pertanian lainnya sejalan dengan pengkajian Azhari dkk., (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan non formal yaitu pendidikan pertanian yang didapatkan pemuda melalui sosialisasi maupun pelatihan yang terbagi dalam pengalaman bekerja di sektor pertanian dan akses informasi pertanian.

Pendidikan mempengaruhi cara berpikir pemuda, yang nantinya akan sangat berguna untuk memperluas pemahaman mereka dalam bidang pekerjaan di sektor pertanian. Selain itu, pendidikan juga mempengaruhi pola pikir petani dalam mengembangkan usaha taninya, terutama dalam mengadopsi dan memanfaatkan teknologi *modern* untuk mencapai produksi yang maksimal. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, semakin baik pula pemahaman mereka terhadap teknologi (Hasa, 2018 dalam Latif dkk., 2021). Generasi muda dengan pendidikan cenderung tinggi memilih untuk bekerja di sektor non-pertanian (Oktaviani dan Rozci, 2024). Pendidikan tinggi secara tidak langsung mempengaruhi pilihan individu dalam mencari pekerjaan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap proses penerimaan informasi yang akan diberikan terutama dalam pengambilan keputusan untuk berusahatani tanaman padi yang lebih produktif (Efendi dkk., 2023).

2. Lingkungan Sosial

Menurut Sada (2022), lingkungan sosial merupakan lingkungan individu dalam berinteraksi terhadap sesama individu dalam rentang waktu yang tak terbatas. Lingkungan sosial berkaitan dengan individu atau kelompok lain yang terlibat dalam hubungan sosial, seperti teman-teman dan tetangga. Lingkungan sosial adalah ruang di mana orang saling berinteraksi dan melakukan aktivitas

bersama, sekitar 82% lingkungan sosial dapat mempengaruhi individu atau kelompok dalam mengambil tindakan dan mengubah perilaku mereka (Sobaya dkk., 2016 dalam Sada, 2022). Lingkungan sosial yang positif dapat mendukung terjalinnya interaksi yang harmonis antar individu. Hasil penelitian dari Setiani dkk., (2024) menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang mendukung memiliki pengaruh yang besar dalam meningkatkan minat generasi muda.

Lingkungan sosial dibagi dengan beberapa kelompok yaitu kelompok teman sebaya dan kelompok lingkungan masyarakat. Teman sebaya adalah sekelompok orang yang kurang lebih berusia sama dimana kelompok ini berpikir dan bertindak secara bersama-sama. Sejalan dengan Nufiar (2022) yang menyatakan bahwa teman sebaya merupakan hubungan satu anak dengan anak yang lain dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang besar untuk saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain.

Lingkungan sosial juga mencakup lingkungan masyarakat dimana peran tokoh masyarakat sangat penting dalam mentransformasi pandangan tersebut. Tokoh masyarakat yang berhasil di sektor pertanian dapat tampil sebagai figur panutan (*role model*) serta menjadi inspirasi untuk meningkatkan keyakinan generasi muda bahwa pertanian bukan sekadar pekerjaan kasar, tetapi bentuk usaha profesional yang menjanjikan (Nurjanah, 2021). Lingkungan masyarakat juga berperan penting dalam membangun optimisme terhadap masa depan dunia pertanian apabila anak-anak mereka tertarik untuk berkontribusi di sektor tersebut.

3. Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Pendapatan adalah total penghasilan yang diterima oleh individu dalam periode tertentu sebagai imbalan atas jasa atau kontribusi terhadap faktor-faktor produksi (Ramadhan dkk., 2023). Menurut Farhan (2021), pendapatan adalah sejumlah uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan hasil kerja atau prestasi yang diberikan, seperti pendapatan yang diperoleh dari profesi yang dijalankan sendiri atau usaha perorangan, serta pendapatan yang berasal dari kekayaan. Pendapatan seseorang seringkali terkait dengan jenis pekerjaan yang dijalani, sesuai dengan profesinya, seperti pengusaha, buruh, pegawai, tukang, dan sebagainya. Setelah bekerja,

seseorang akan memperoleh pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta dapat disisihkan untuk tabungan atau investasi. Setiap individu yang bekerja berusaha untuk memperoleh pendapatan sebesar mungkin guna mencukupi kebutuhan hidupnya.

Menurut Pradnyawati dan Cipta (2021), bahwa pendapatan berpengaruh dengan besarnya kompensasi yang diterima dan luas lahan dapat mempengaruhi jumlah tanaman yang dapat ditanam, yang selanjutnya dapat mempengaruhi besarnya produksi yang dihasilkan. Pendapatan merupakan faktor krusial sebagai sumber utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari petani dan keluarganya, serta untuk menjaga keberlangsungan hidup usaha tani yang dijalankan (Safitri dkk., 2024). Menurut Ramadhan dkk., (2023), pendapatan menurut perolehannya dibedakan menjadi:

1. Pendapatan kotor, pendapatan yang diperoleh sebelum dikurang pengeluaran dan biaya-biaya
2. Pendapatan bersih, pendapatan yang diperoleh sesudah dikurangi pengeluaran dan biaya-biaya.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian adalah tingkat pendapatan rendah. Hal ini dikarenakan bahwa pendapatan di sektor pertanian seringkali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dan banyak generasi muda memilih mencari pekerjaan di sektor lain yang menawarkan gaji lebih tinggi (Roidah dkk., 2024). Ketika kebutuhan ekonomi semakin mendesak, generasi muda cenderung memilih pekerjaan yang memberikan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan ekonomi merupakan salah satu faktor utama yang mendorong generasi muda untuk memilih pekerjaan tertentu termasuk di sektor pertanian, sehingga pemuda di sektor pertanian memiliki kebutuhan sosial dan ekonomi yang beragam dan memerlukan intervensi dukungan khusus untuk meningkatkan partisipasi generasi muda (Madende dkk., 2023). Dapat dikatakan bahwa lingkungan masyarakat yang mendukung dan mendorong kegiatan pertanian akan meningkatkan kemungkinan generasi muda untuk memilih bekerja di bidang pertanian (Roidah dkk., 2024).

4. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama dan pertama dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang (Sohilait, 2021). Menurut Hadi (2024), lingkungan keluarga merupakan salah satu aspek terpenting dalam perkembangan individu, baik dari segi fisik, emosional, sosial, maupun intelektual. Hal ini karena sebagian besar waktu seseorang berada di rumah. Dengan adanya hubungan yang harmonis di antara sesama anggota, tersedianya tempat dan peralatan belajar yang cukup memadai, keadaan ekonomi keluarga yang cukup, suasana lingkungan rumah yang tenang, adanya perhatian yang besar dari orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya (Sohilait, 2021).

Menurut Slameto (2003) dalam Sohilait (2021), faktor-faktor dari keluarga yang mempengaruhi belajar seseorang antara lain:

1. Cara orang tua mendidik
2. Relasi antar anggota keluarga
3. Suasana rumah
4. Keadaan ekonomi keluarga
5. Pengertian orang tua
6. Latar belakang kebudayaan keluarga.

Keluarga memiliki pengaruh dan fungsi yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Fungsi keluarga adalah sebagai berikut: 1) fungsi edukasi; 2) fungsi sosialisasi; 3) fungsi proteksi atau fungsi perlindungan; 4) fungsi afeksi atau fungsi perasaan; 5) fungsi religius; 6) fungsi ekonomis; 7) fungsi rekreasi; dan 8) fungsi biologis (Sohilait, 2021).

Lingkungan keluarga memiliki peran yang krusial dalam membentuk minat dan sikap individu terhadap berbagai hal termasuk pilihan karier sejalan dengan Hariko dan Anggriana (2019) menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor yang penting dalam pembentukan minat dan pilihan karier individu dimana orang tua memainkan peran besar dalam memberikan dukungan sosial untuk pengembangan rencana karier individu termasuk dukungan emosional, penilaian, informasi, dan instrumental. Selain itu dukungan emosional dan sosial dari keluarga juga dapat memberikan rasa percaya diri kepada generasi muda untuk

menghadapi tantangan dalam bekerja di sektor pertanian (Roidah dkk., 2024). Kondisi ekonomi keluarga dan tingkat pendapatan orang tua dapat mempengaruhi pilihan karier anak-anak mereka (Olmos-Gómez dkk., 2021).

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Teori-teori atau temuan dari berbagai pengkajian sebelumnya merupakan dasar acuan yang diperlukan dan dapat dijadikan sebagai data pendukung, berikut merupakan hasil pengkajian terdahulu:

Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul	Variabel dan Metode	Hasil
1.	Lestari dkk., (2024) Analisis minat generasi muda dalam berwirausahatani bidang pertanian jagung di Desa Jajar Kecamatan Gandusari Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur	Variabel yang digunakan yaitu Pengetahuan, <i>high risk</i> , penghasilan/pendapatan dan modal. Metode yang digunakan yaitu metode <i>Kualitatif deskriptif</i> dengan teknik pengambilan responden yaitu <i>purposive sampling</i> .	Faktor-faktor yang mempengaruhi minat generasi muda dalam berwirausaha bidang pertanian jagung di Desa Jajar Kecamatan Gandusari Kabupaten Tulungagung, yaitu: 1. Minim Pengetahuan 2. Banyak generasi muda yang berasumsi bahwa pertanian memiliki risiko yang tinggi 3. Pendapatan
2.	Nurjanah (2021), Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani muda di Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah	Variabel pengkajian terdiri atas: 1. Lingkungan Ekonomi 2. Lingkungan sosial 3. Teknologi yang mendukung 4. Kapasitas manajerial dan pemberdayaan Metode yang digunakan yaitu metode <i>Kualitatif deskriptif</i> .	Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani muda di Kabupaten Temanggung, yaitu: 1. Lingkungan ekonomi 2. Lingkungan Sosial 3. Teknologi yang mendukung
3	Efendi dkk., (2023) Faktor yang mempengaruhi minat generasi milenial untuk meneruskan usaha tani padi di Kecamatan Pacet Utara Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur	Variabel pengkajian terdiri atas: 1. Usia 2. Pendidikan 3. Keluarga 4. Pendapatan 5. Luas lahan 6. Gengsi 7. Informasi Metodenya ialah <i>Deskriptif Kuantitatif</i> dan Analisis SEM <i>Smart-PLS</i> .	Faktor-faktor yang mempengaruhi minat generasi milenial untuk meneruskan usaha tani padi di Kecamatan Pacet Utara Mojokerto, yaitu: 1. Usia 2. Pendidikan 3. Keluarga 4. Pendapatan 5. Luas lahan 6. Gengsi Informasi

Lanjutan Tabel 1

No	Nama Peneliti dan Judul	Variabel dan Metode	Hasil
4.	Naziah dkk., (2023) Faktor-faktor yang mempengaruhi regenerasi petani padi di Desa Dayeuluhur Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah	Variabel pengkajian terdiri atas: 1. Pendidikan 2. Pengalaman 3. Luas lahan orang tua 4. Pendapatan orang tua 5. Metode yang digunakan yaitu metode <i>Deskriptif Kuantitatif</i> dan model analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS	Regenerasi petani padi (Y) secara terpisah maupun secara bersama-sama dipengaruhi oleh: 1. Pendidikan 2. Pengalaman 3. Pendapatan Orang Tua 4. Luas Lahan Orang Tua
5.	Julia dkk., (2024) Minat generasi muda keluarga petani terhadap sektor Pertanian di Desa Karangligar, Kecamatan Telukjambe Barat, Karawang, Provinsi Jawa Barat	1. Status sosial petani 2. Pendapatan 3. Sumber daya lahan bantuan dan kebijakan pemerintah 4. Lingkungan keluarga 5. Lingkungan Masyarakat Metode: <i>Kualitatif deskriptif</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti status sosial, pendapatan serta lingkungan keluarga memiliki hubungan yang kuat dengan minat generasi muda sedangkan faktor-faktor sumber daya lahan, bantuan dan kebijakan pemerintah serta lingkungan masyarakat memiliki hubungan yang sedang dengan minat generasi muda. 4.
6	Sophan dkk., (2022) Faktor-faktor yang mempengaruhi minat generasi muda terhadap sektor pertanian sebagai lapangan pekerjaan di wilayah pedesaan Kabupaten Solok	Variabel pengkajian terdiri dari: 1. Jenis Kelamin 2. Umur 3. Jenis Pendidikan 4. Intensitas membantu orang tua pada usaha pertanian 5. Pekerjaan Orang Tua 6. Kondisi Ekonomi Keluarga 7. Luas Lahan yang diolah 8. Status Kepemilikan Lahan 9. Alternatif peluang kerja lainnya 10. Program Pemerintah Metode yang digunakan ialah survey yang analisis secara deskriptif dengan model ARCS.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti jenis kelamin, jenis pendidikan , intensitas membantu orang tua, pekerjaan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, luas lahan yang diolah keluarga dan alternatif peluang kerja lainnya mempengaruhi minat generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian

2.3 Kerangka Pikir



Keterangan :

→ : Mempengaruhi
— : Berhubungan

Gambar 1. Kerangka Pikir Pengkajian

2.4 Hipotesis

1. Diduga tingkat minat generasi muda dalam berwirausahatani tanaman padi sawah (*Oryza sativa* L.) di daerah pengkajian rendah.
2. Diduga faktor pendidikan, lingkungan sosial, pendapatan dan lingkungan keluarga mempengaruhi minat generasi muda dalam berwirausahatani tanaman padi sawah (*Oryza sativa* L.) di daerah pengkajian.